

Analisis Framing Media Komunikasi Digital dan Urgensi Keterampilan Membaca Kritis

Yonas Klemens Gregorius Dori Gobang¹

¹Universitas Nusa Nipa, Maumere, Flores - NTT

Page | 121

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah kajian analitis atas framing media komunikasi era digital dan dampaknya bagi iklim demokrasi kontestasi. Sebagai sebuah elaborasi lanjutan atas hasil studi sebelumnya yang telah penulis publikasikan terkait analisis wacana kritis kontribusi pers bagi tatakelola pemerintahan lokal, diskursus ini mencoba menawarkan alternatif solusi mengatasi permasalahan berita palsu (fake news) yang di masa lalu telah menimbulkan pembelahan sosial. Masyarakat dalam konteks ini tentu terbatas lingkup instansinya, yaitu dunia pendidikan. Aplikasi tawaran solusi ini tentu terkait erat dengan dunia pendidikan karena dalam pandangan penulis, baik produsen maupun konsumen informasi adalah dominasi dari orang-orang yang melek huruf yang pernah mengenyam pendidikan. Dengan pendekatan studi kasuistik atas fenomena yang ada, penulis menawarkan solusi dengan fokus perhatian pada urgensi membaca kritis. Dalam konteks disrupsi teknologi digital, membaca kritis sangatlah relevan dalam membendung informasi palsu yang merusak kehidupan sosial. Dengan membaca kritis, masyarakat terpelajar dan pelaku media sosial tidak akan dengan mudah terpengaruh oleh suatu informasi yang belum teruji kebenarannya dan dengan itu pula tidak dengan begitu mudah memviralkan informasi yang diperolehnya, sebaliknya ia akan secara kritis menilai kontennya. Karena itu keterampilan ini penting untuk menjadi materi ajar di dunia pendidikan. Membaca kritis disarankan menjadi salah satu pendekatan pembelajaran dalam menyiapkan generasi bangsa masa depan yang tahan uji, berkarakter dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi dan sumber-sumber bacaan sampah tertentu dari media sosial digital berbasis internet.

Kata kunci: wacana, framing media, komunikasi digital, membaca kritis.

Latar Belakang

Pembelahan sosial akibat framing media informasi adalah salah satu catatan kelam dalam politik demokrasi kontestasi dewasa ini. Tidak hanya terjadi di Indonesia, dalam sejumlah hajatan Pilpres, Pileg, Pilkada bahkan hingga satuan pemerintahan terbawah Pilkades, framing media yang mengamplifikasi informasi palsu merambah di hampir semua belahan dunia. Framing media secara tanpa kendali menandai era baru komunikasi politik yang didukung oleh kemajuan pesat teknologi digital berbasis jejaring yang menghadirkan ragam pilihan sumber informasi publik hanya dengan sepercet jari. Kondisi ini tentu membuka ruang tanpa batas bagi kemunculan media berita online yang bisa begitu mudah viral dan menyebar. Kebenaran konten seakan terabaikan demi mengejar target viewer baik untuk akumulasi keuntungan finansial maupun untuk tujuan politik tertentu.

Pada titik ini, tentu masyarakat pembaca diperhadapkan dengan pilihan sulit untuk membedakan mana informasi faktual dan mana yang palsu. Kesemuanya tercampur dan sangat menuntut masyarakat untuk secara kritis memilah dan memilih berita yang dibutuhkan. Bagi pemangku kepentingan, dalam hal ini negara, tentu saja perlu hadir dalam mengedukasi masyarakat agar kritis dalam mencerna informasi media sosial yang mereka

terima. Dalam kaitan tugas seperti itulah, masyarakat perlu dibekali dengan edukasi pentingnya membaca kritis. Membaca kritis merupakan suatu keterampilan memahami konten tekstual baik dalam bentuk buku, dokument tertulis, artikel journal maupun opini pers dan media sosial. Keterampilan ini sangat penting dalam melakukan analisis evaluatif yang terkandung dalam suatu media tulisan. Karena itu Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis.

Berdasarkan data dari sejumlah survey dan hasil penelitian terdahulu, kemampuan membaca kritis masyarakat pelajar Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan sejumlah negara asia lainnya. Karena itu penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia untuk selalu dan secara simultan melatih para siswa dalam membaca kritis. Keterampilan ini kiranya juga sangat relevan dalam mengkritisi konten media digital yang begitu massif tersebar dalam media informasi digital dewasa ini. Dengan keterampilan membaca kritis, para pelajar tidak turut terjebak dan terpengaruh oleh konten-konten tekstual media digital yang penuh dengan kepalsuan dan manipulasi untuk tujuan politik, ekonomi dan populisme tertentu.

Permasalahan seputar rendahnya kemampuan membaca kritis pada kalangan siswa pada umumnya disebabkan oleh dua faktor, antara lain: pertama, faktor intrinsik; dalam hal ini terdapat beberapa aspek yang berpengaruh di dalamnya, yaitu: tidak adanya minat (motivasi) membaca; tingkat kemampuan/keterampilan membaca yang rendah; dan membaca belum menjadi suatu kebutuhan, kemalasan berpikir dan kecenderungan untuk dengan mudah menyebarkan postingan-postingan medsos agar terlihat up to date di mata teman sejawat. Kedua, adalah faktor ekstrinsik; termasuk di dalamnya sejumlah aspek, antara lain: belum tersedianya bahan bacaan bermutu, menjamurnya platform medsos, kurang didukung oleh suasana dan kebiasaan membaca dalam keluarga, dan mental masyarakat yang instan dan enggan membaca. Selain kedua faktor di atas, ada fenomena yang terjadi di beberapa penyebab khusus, yakni menjamurnya media smartphone dengan aneka pilihan aplikasi bermain di dalamnya, sehingga hampir sebagian waktu senggang siswa di luar jam belajar formal digunakan untuk bermain game online.

Terkait permasalahan ini, adalah penting untuk kembali mendorong peningkatan keterampilan membaca kritis bagi siswa di sekolah. Salah satu cara meningkatkan keterampilan membaca yaitu dengan menerapkan suatu strategi dalam pembelajaran di kelas. Pada titik ini, peran guru untuk memotivasi siswa belajar keterampilan membaca kritis sangatlah urgent. Dalam kajian ini, menurut hasil studi sebelumnya yang didalami oleh penulis, untuk meningkatkan kegiatan membaca kritis adalah penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran partisipatif di kelas. Esensi dari pembelajaran partisipatif adalah ingin menempatkan peserta didik sebagai “pemain utama” dalam setiap proses pembelajaran. Artinya, peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mencari informasi sendiri, menemukan fakta atau data sendiri, atau memecahkan persoalan yang akan menjadi topik utama kajian sumber belajar dalam suatu topik yang dibedah dan dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Metode

Pendekatan dan pengembangan analisa dalam Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis kritis. Secara teoritis konseptual metode fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam rangka mengungkap kesamaan makna dari sebuah fenomena yang terjadi secara sadar atau tidak sadar dilakukan oleh individu atau sekelompok individu dalam dalam dinamika kehidupannya. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif atau kehidupan sosial sehari-hari (Neuman, 2003; Prayogo, 2003). Menurut bapak fenomenologi, Edmund Husserl (Creswell, 2015), penelitian fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang esensial dari pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang, yang dapat dibaca atau dimaknai dari pola pikir dan perilaku. Pola pikir dan perilaku ini dapat dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Dalam hal ini, fenomena post truth yang didukung oleh lemahnya kemampuan membaca kritis siswa berdasarkan sejumlah studi dan pengamatan observatif adalah dasar objektif analisis kajian ini, khususnya dalam melihat korelasi dan relevansi keterampilan membaca kritis di tengah gempuran informasi tekstual media sosial produk teknologi digital saat ini.

Page | 123

Sementara elaborasi dari sisi kritis pendekatan ini, lebih pada upaya tawaran pemecahan masalah berdasarkan fenomena yang ada, dimulai dari identifikasi masalah, melihat akar masalah (penyebab), menawarkan solusi dan selanjutnya merancang tindakan nyata (Holsti, 1969). Dalam konteks artikel ini, pendekatan fenomenologis kritis dibuat dengan tahapan yang sederhana dan ringkas. Setelah mengetahui penyebab (akar masalah) maka kemudian ditawarkan solusi, serta merancang tindakan nyata (intervensi).

Dalam perspektif Strauss dan Corbin (edisi terjemahan 2009: 4) memaknai penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”. Penelitian kualitatif kekuatannya bukan pada data dan analisis statistik, tapi pada deskripsi. Kemampuan penelitian untuk menjelaskan fenomena untuk menangkap makna secara mendalam. Maka, orientasi peneliti kualitatif (Miller, 1997), yakni menggambarkan atau menganalisis proses melalui mana realitas sosial dikonstruksikan, dan hubungan-hubungan sosial (social relationship) melalui mana orang-orang berhubungan atau dihubungkan satu dengan lainnya.

Pembahasan dan Diskusi

Edukasi Media oleh Pendidik sebagai Fasilitator

Dalam pengembangan komunikasi belajar, seorang pendidik hendaknya berperan sebagai motivator dalam menerapkan pembelajaran partisipatif. Dengan perannya itu, ia menuntun peserta didik dalam mencari, menemukan, menganalisis, menginterpretasikan berbagai informasi, fakta, data, dan pengalaman yang mereka dapatkan dari berbagai sumber. Dalam konteks informasi media sosial, guru memfasilitasi siswa dalam mengkaji konten informasi tertulis untuk menuntun mereka pada penilaian kritis apakah fakta dan data

yang tersaji bersifat objektif atau malahan informasi palsu. Pembelajaran partisipatif sebenarnya adalah pilihan yang cocok dalam pendekatan membaca kritis. Dalam perpektif Wina Sanjaya (2006), pendekatan ini merupakan salah satu bentuk belajar dengan inquiry terbimbing yakni penekanan pada upaya mencari dan menemukan kebenaran objektif di balik informasi tertulis. Peran siswa di sini adalah menemukan sendiri sumber belajar yang sesuai dengan tema setiap satuan belajar.

Pendidik berusaha memfasilitasi siswa dalam menemukan sumber bacaan yang relevan dan dari sumber-sumber yang bisa dipercaya. Karena itu hal-hal penting yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah (Sanjaya, 2006:250): pertama, bagaimana meningkatkan keterampilan membaca kritis melalui pembelajaran partisipatif itu sendiri? Kedua, apakah penerapan strategi belajar partisipatif dapat meningkatkan keterampilan kritis siswa dalam memahami isi bacaan? Dengan bertolak dari dua pertanyaan ini, guru dapat mengembangkan sejumlah langkah taktis dalam memotivasi siswa membaca banyak literatur. Umumnya, literature dengan sajian panjang ada dalam materi ajar bahasa, sejarah dan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya. Pembiasaan guru memberikan kesempatan untuk membaca dan mendalami wacana tertulis akan membantu mereka untuk meningkatkan curiositas belajar dan aktif dalam membuat analisa-evaluatif atas konten bacaan yang dicernanya.

Dengan perspektif ini, semakin banyak sumber bacaan yang menarik minat dan memenuhi rasa ingin tahu siswa, maka akan semakin lama siswa menggunakan waktu untuk membaca. Pembiasaan ini, tentu akan berdampak pada makin tingginya minat baca siswa dan makin kritis pula siswa dalam memahami konten dari naskah bacaan. Dengan daya kritis yang mereka miliki, diharapkan makin luas pula cakupan pengetahuannya, dan makin tinggi pula wawasan keilmuan yang mereka dapatkan. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap pilihan bacaan yang digunakan siswa, khusus dalam pengembangan materi ajar, maupun membaca sebagai kebutuhan pelengkap dalam mengisi waktu luangnya. Keterampilan membaca kritis pada akhirnya akan mendorong siswa untuk secara kritis menganalisa dan mengevaluasi konten-konten media yang diperolehnya melalui aplikasi chat dan jaringan informasi lainnya. Pada titik ini pula para guru telah berhasil menanamkan nilai-nilai kritis pada pelajar agar tidak terpengaruh atau terjebak pada tulisan-tulisan medsos yang seringkali memuat berita atau informasi palsu (fake news/hoax).

Perspektif Keterampilan Membaca Kritis

Menurut David Nunan dalam bukunya berjudul *Language Teaching Methodology* (1991:72) mengatakan bahwa membaca itu pada hakikatnya adalah suatu proses menyendiri di mana pembaca berinteraksi secara personal dengan teks bacaan tertentu dalam keadaanya yang terisolasi dari interaksi dengan orang lain. Istilah “membaca (To read) dalam bahasa Inggris sendiri juga berarti “memahami (to understand)”. Memang, yang terpenting dalam membaca adalah memahami isinya. Dari perspektif ilmu bahasa (linguistik) Anderson menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali (recoding) yang berbeda dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembahasan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tertulis

dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Secara singkat dikatakan bahwa membaca dari sudut pandang linguistik merupakan penyandian kembali dari bahasa tulis dengan makna dalam bahasa lisan, yaitu perubahan bentuk tulis menjadi bentuk bunyi.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, diambil kesimpulan bahwa hakikat membaca, yaitu memahami isi yang terkandung dalam teks yang terdiri atas konstruksi berupa kata, frase, atau klausa, kalimat hingga wacana baik yang tersurat maupun tersirat. Penyandian kembali dari bahasa tulis dengan makna dalam bahasa lisan, yaitu pengubahan bentuk tulis menjadi bunyi serta suatu aktivitas yang mudah dilakukan tanpa banyak memerlukan perlengkapan lain (de Saussure, 2011).

Page | 125

Dalam elaborasi analisa ini, membaca kritis (Critical Reading) meliputi penggalian lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga (dan inilah yang lebih penting pada pemahaman selanjutnya) menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya (Nunan 1991:90). Sementara konteks pemahaman lain yang tertuang dalam buku tulisan Soedarso (2001) dinyatakan bahwa membaca kritis adalah membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Dalam hal ini, pembaca tidak sekadar menyerap apa yang ada dalam teks, tetapi ia bersamasama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas (konteks). Membaca kritis mengandung arti memahami makna dan arti dibalik apa yang tertulis. Membaca secara kritis berarti kita harus membaca secara analisis dan dengan penilaian. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak “saling mempengaruhi” hingga terbentuk pengertian baru (Soedarso, 2001:71-72)

Berdasarkan uraian di atas, maka konteks pemahaman tentang pendekatan belajar membaca kritis tidak hanya sekadar bagaimana mendalami naskah tertulis dari sebuah wacana melainkan terutama menyangkut bagaimana melibatkan aspek afektif-emosional pembaca dalam prosesnya sehingga mampu meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan memberikan penilaian atas isi bacaan tersebut. Dalam penerapannya dalam konteks pembelajaran, maka peningkatan keterampilan membaca kritis para pelajar harus sampai kepada kapasitas intelektual untuk memahami isi bacaan. Kapasitas yang dimaksudkan di sini adalah mampu menganalisis dan memberikan penilaian atas fakta dan data yang terkandung dalam teks, apakah sudah sesuai dengan realitas sebenarnya, apakah objektif, dan apakah faktual yang pada akhirnya layak dikonsumsi sebagai pengetahuan yang benar.

Elaborasi studi analitis terkait kebijakan dan implementasi pembelajaran pada satuan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi dewasa ini, penekanan pada aspek keterampilan **HOTS (higher order thinking skills)**, adalah satu tema penting dalam sejumlah prosedur penilaian pendidikan. Standar penilaian di sekolah hendaknya berorientasi pada upaya meningkatkan keterampilan berpikir yang tinggi. Hal ini sejalan, tentu saja bila ditarik benang merahnya dengan topik bahasan ini, dengan gagasan pendekatan membaca kritis dalam pendekatan studi sosial, kebahasaan dan sejarah dalam pembelajaran di sekolah. Penekanan

pada aspek keterampilan membaca kritis (critical reading skill) menurut para ahli merupakan salah satu aspek yang mencirikan capaian HOTS. Dalam bukunya berjudul *A Practical Approach to Teaching Reading*, Dorothy Rubin (1993) menyatakan bahwa keterampilan membaca kritis itu mengacu kepada keterampilan membaca tingkat tinggi karena hal itu tidak semata bertalian dengan isi bacaan secara literal melainkan di dalamnya termasuk keterampilan menafsirkan dan mengevaluasi konteks wacana yang melekat di dalamnya (1993:421).

Pandangan yang kurang lebih senada dikemukakan oleh dua peneliti, yaitu Betty Roe dan Ross Ellinor (1991) dalam karya mereka berjudul *Developing Power in Reading*. Menurut keduanya, menyepakati bahwa keterampilan membaca kritis adalah sebuah proses yang membutuhkan upaya mencari kedalaman dan mengevaluasi pendasaran objektif atas sebuah teks wacana di mana di dalamnya dibutuhkan keterampilan menginterpretasi isi teks secara literal. Dengan demikian, para pembaca kritis memiliki sejumlah karakteristik yang sama terkait pemahaman soal bagaimana mempertanyakan, bagaimana menganalisa dan bagaimana menilai teks dalam perangkat evaluasi yang dimiliki. Para pembaca di sini juga akan mencoba menemukan penyebab dari sebuah masalah dan dengan itu mampu mengembangkan kapasitasnya untuk membedakan fakta dan pendapat dalam naskah yang tertulis itu.

Dalam hubungannya dengan membaca kritis, Soedarso (2001:72-72) mengelaborasinya dalam empat langkah penting dalam proses pengembangan membaca kritis yang, menurutnya, dapat dilakukan dengan: (1) mengerti isi bacaan; (2) menguji sumber penulis; (3) ada interaksi antara penulis dan pembaca; dan (4) menerima atau menolak. *Pertama*, mengerti isi bacaan berarti mengenali fakta-faktanya dan menginterpretasikan apa yang dibaca, artinya mengerti benar ide pokoknya, mengetahui fakta dan detail pentingnya, dan dapat membuat kesimpulan serta interpretasi dari ide-ide itu. *Kedua*, menguji sumber-sumber bacaan yang digunakan oleh penulis dalam mengembangkan gagasan dan ide-ide yang tertuang dalam tulisannya. Dalam konteks ini, pembaca kritis dapat mempertanyakan apakah sumber-sumber itu dapat dipercaya? Demikian juga apakah sumber-sumber yang berupa informasi dan data itu cukup akurat? Lebih lanjut pembaca juga akan mengkritisi apakah penulis kompeten di bidangnya?

Ketiga, ada interaksi antara penulis dan pembaca; di sini interaksi dikaitkan dengan keperluan untuk menilai isi bacaan dengan membandingkannya dengan pengetahuan kita sendiri. Akhirnya *keempat*, seorang pembaca kritis punya sikap untuk menerima atau menolak apa yang dituangkan penulis dalam wacana itu berdasarkan perpektif pengetahuan dan penilaian yang dilakukannya. Menolak dalam konteks ini berarti bahwa terdapat sejumlah premis atau gagasan dalam tulisan yang tidak sesuai dengan kondisi faktual, bertentangan dengan kebenaran dan atau tidak sesuai dengan teori-teori terkini terkait topik yang dibahas. Dengan demikian dalam membaca kritis, pembaca terarah kepada suatu pencari yang khusus yakni harus dapat membuat penilaian untuk diri sendiri di satu sisi dan di sisi lainnya juga harus terbuka terhadap gagasan orang lain.

Urgensi Keterampilan Membaca Kritis

Titik tolak uraian yang mengemuka dalam kajian ini, pendekatan membaca kritis lebih tepat diaplikasikan pada konteks pembelajaran di tingkat pendidikan menengah atas (SMA/SMK) dan Pendidikan tinggi (mahasiswa). Hal ini perlu ditegaskan karena membaca di sini melibatkan pemikiran, penalaran, emosi, dan sikap siswa/mahasiswa terhadap topik dan jenis bacaan yang dihadapinya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan penerapannya pada level pendidikan dasar dan menengah, yang tentu saja harus didasarkan atas kondisi umum siswa dan konteks mediasi dan kreativitas yang dilakukan oleh guru. Di sini, gagasan pendidikan kontekstual bercorak partisipatif merupakan suatu sistem pendekatan pembelajaran yang terbuka dan penerapannya memungkinkan untuk semua level pendidikan dan pembelajaran.

Page | 127

Perspektif Turner seperti dikutip dalam karya Alexander Estil (1988) berjudul *Teaching Reading*, mengemukakan bahwa memahami bacaan sebagai tujuan hakiki dari proses membaca memiliki tiga jenjang, yaitu jenjang pemahaman literal, jenjang pemahaman inferensial, dan jenjang pemahaman evaluatif (1988:170-172). Tinjauan senada hadir dalam pemikiran Barrett sebagaimana tertuang dalam karya Ronald Carter dan Mickael Long (1991) dalam buku mereka berjudul *Teaching Literature* yang membagi jenjang pemahaman bacaan atas empat taksonomi, yang meliputi: (1) pemahaman literal, (2) pemahaman konklusif (inferensial), (3) pemahaman evaluatif, dan (4) pemahaman apresiatif (1991:36). Bertolak dari kedua literature ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan para pembelajar sesungguhnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembahasan yang mengacu pada taksonomi yang dikemukakan oleh Barret, yaitu pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif.

Pertama, terkait taksonomi pemahaman literal; prosedur utama dalam proses ini adalah menyangkut segala ikhtiar untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami konten bacaan dengan dua cara, yakni dengan mendeskripsikan apa yang tertulis dalam teks dan dengan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks tersebut. *Kedua*, terkait pemahaman inferensial; di sini status subjektif pembaca adalah membuat konklusi atas konten diskursus yang didalami, yakni: (a) membandingkan fakta dengan interpretasi penulis; (b) mengenali asumsi-asumsi tersembunyi; (c) mengidentifikasi kemungkinan bias (perspektif yang melebar tak terarah) dalam pernyataan-pernyataan yang tertulis; (d) mengklasifikasi kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan dengan kriteria analisis tertentu; (e) meramalkan kualitas, asumsi atau kondisi yang implisit; (f) mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, kausalitas (sebab-akibat), krruntutan gagasan antar bagian-bagian tulisan; dan terakhir adalah meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan material yang dibacanya.

Ketiga, terkait taksonomi pemahaman evaluatif; di sini tindakan aktif pembaca yang dapat diarahkan adalah dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam hal: (a) menyimpulkan deduksi, induksi, dan kekuatan argumentasi; (b) mengevaluasi ketepatan suatu karya atau dokumen; (c) mengevaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan; (e) mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain

yang relevan; (f) mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan dan terungkap secara eksplisit. *Keempat*, terkait taksonomi pemahaman apresiatif; dalam tahapan ini hal penting yang harus diperhatikan oleh pembaca adalah ikhwal bagaimana tingkat capaian pembaca dalam dua aspek penting yakni memberikan respon emosional dan mampu mengidentifikasi karakter tulisan dan daya reaktif terhadap komponen bahasa yang digunakan oleh penulis untuk selanjutnya menghadirkan imajinasi tentang spektrum kontekstual bacaan tersebut.

Dalam sistem asesmennya membaca pada level pendidikan yang sesuai harus pula dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pengukuran peningkatan keterampilan membaca ranah kognitif dan psikomotorik seyogyanya dapat dilakukan dengan kriteria test atau pengujian; sedangkan untuk ranah afektif dengan menggunakan kriteria non-test. Dari pemahaman atas ketiga kriteria ini kemudian pendidik dapat melakukan kajian lapangan lebih lanjut guna mengukur tingkat keterampilan membaca kritis peserta didik. Dalam hal ini, kemampuan membaca sesungguhnya dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor subjektif (persepsi pembaca) dan faktor objektif (materi bacaan).

Dari aspek subjektif pembaca, banyak faktor menjadi latar belakang pembentuk persepsi pembaca, antara lain tingkat inteligensi, sikap verbal, latar belakang pengetahuan dan pengalaman lain yang sudah mengendap dalam benaknya. Sementara itu terkait aspek objektif, materi bacaan adalah unsur penting yang menentukan kualitas dan kebenaran informasi pengetahuan di dalamnya. Untuk itu faktor objektif ini harus memenuhi prasyarat penting, antara lain terkait struktur kalimat, tanda baca, diksi, ketajaman makna dan sejumlah pola uraian yang membentuk skema pemaparan dan sistematisasinya.

Urgensi Membaca Kritis di Era Komunikasi Media Digital

Gejala umum yang fenomenal yang dikenal dengan istilah “disrupsi” adalah landas pikir dalam menganalisa pergerakan sosial yang mengubah paradigma belajar era digital yang dipicu oleh massifnya kehadiran perpustakaan digital yang dapat dengan mudah dan murah untuk didapatkan. Sebagai sumber bacaan yang mudah diakses, tentu dibutuhkan juga proses filtrasi terkait konten bacaan dalam perpustakaan digital dimaksud. Ada ragam publikasi yang termuat dalam sejumlah blog, website, situs-situs jurnal, penyimpanan cloud atau google-drive, dan lain-lain yang hampir sebagian besarnya tidak melalui proses review atau pun editing seperti halnya penerbitan naskah buku, dokumen dan artikel cetak. Karena hampir bisa dipastikan bahwa siapa pun bisa memposting tulisan apa pun ke dalam situs-situs dimaksud, kecuali yang termuat dalam jurnal-jurnal online terakreditasi, berasal dari penulis-penulis umum yang memiliki dalam dirinya motif dan maksud khusus, entah untuk kepentingan ekonomi-bisnis, mempengaruhi pembaca atau sekedar menyimpan sementara sebelum kemudian diolah kembali oleh penulisnya untuk kepentingan publikasi. Dengan kondisi ini, maka pembaca umum pasti akan kesulitan untuk memastikan apakah sumber-sumber tertulis yang tersebar di sejumlah platform media online tersebut valid dan benar

secara keilmuan atau materi mentah yang membutuhkan proses verifikasi dan klarifikasi lebih lanjut. Di sinilah pembaca kritis menemukan momentumnya.

Persoalan mendasar informasi palsu atau berita bohong dalam sejumlah penelitian terdahulu (Suharyanto, 2019) yang berseliweran di media online dewasa ini adalah prakondisi penting yang harus dipahami oleh publik pembaca berita atau pencari referensi bacaan internet. Bahwa, tidak semua konten publikasi, baik berupa buku, artikel, dokumen dan berita-berita yang termuat dalam media jaringan itu adalah valid secara keilmuan atau objektif sebagai sebuah informasi. Pembaca kritis akan dengan mudah menemukan bahwa sebaran berita itu mengandung unsur-unsur manipulatif karena berasal dari produk-produk sampah yang sengaja dipublish sekedar untuk kebutuhan populis atau menghasut dan mempengaruhi opini publik. Tak jarang di antaranya bercorak menghasut dan menggiring opini. Perhatikan saja fenomena orkestrasi media yang dilansir bagi kepentingan politik tertentu pada dua dekade terakhir di Indonesia, terutama dalam hajatan politik demokrasi Pilpres, Pileg dan Pilkada.

Fenomena adanya perseptif geopolitik dan ekonomi bagawan media di belakang produksi informasi itu sangat berpengaruh demi meraih suara dalam pemilu atau sekedar bersaing pengaruh dalam meraih simpati masyarakat pemilih hal ini dilansir dalam hasil penelitian Zulfa Aulia dan Raffles (2021) terkait pemusatan kepemilikan media massa di Indonesia. Menurut mereka, media massa di Indonesia saat ini cenderung dimiliki kelompok bisnis tertentu dan umumnya memiliki afiliasi dengan kekuasaan atau partai politik. Dalam artikel penelitian ini, keduanya membahas pemusatan kepemilikan media massa itu berdasarkan hukum konstitusi dan hukum persaingan usaha. Mereka membangun argumentasi bahwa privatisasi bisnis dan politis terhadap informasi publik melalui media massa, sekalipun mustahil untuk dihindari, perlu untuk diminimalisasi. Hal ini dikarenakan media massa merupakan bagian dari pilar demokrasi, yang turut menentukan demokrasi suatu bangsa. Sekalipun kepemilikan media massa sendiri merupakan bagian dari ekspresi (sebagian elite) warga dalam menjalankan tugas-tugas yang dijamin Konstitusi, pembatasan kepemilikannya sesungguhnya perlu diupayakan, karena bidang usaha ini menggunakan ruang publik yang terbatas sebagai sarana menjalankan usahanya serta fungsi demokratisasi yang melekat padanya. Dalam situasi dan kondisi kepemilikan media massa berpusat di antara pelaku usaha tertentu, maka warga sebetulnya tidak mendapatkan pilihan informasi yang beragam, sekalipun seolah-olah banyak media yang bisa dipilih warga.

Pandangan yang sama dilansir dalam artikel publikasi hasil penelitian Bennet, Lance W. and Steven Livingston (2018) berjudul *The disinformation order: Disruptive communication and the decline of democratic institutions*. Menurut mereka, banyak negara demokratis mengalami gejala peningkatan drajat informasi palsu yang beredar melalui media sosial dan situs web politik yang yang dalam banyak aspek mencoba meniru format jurnalisme. Dalam banyak kasus, disinformasi ini dikaitkan dengan sejumlah pergerakan sosial-politik dari sejumlah partai yang secara radikal memobilisasi para pendukungnya guna melawan partai-partai moderat dan pers arus utama yang membawa pesan mereka. Lebih lanjut, hasil kajian

mereka menyebutkan bahwa penyebaran disinformasi dapat ditelusuri ke masalah legitimasi yang berkembang di banyak negara demokrasi. Dalam kondisi ini, kepercayaan warga negara terhadap institusi terpercaya yang memberi informasi resmi dalam berita dan mempengaruhi opini publik terhadap sumber informasi alternatif. Sumber-sumber tersebut sering dikaitkan dengan strategi nasionalis (terutama radikal kanan) dan asing untuk merusak legitimasi kelembagaan dan mengacaukan partai-partai pusat, pemerintah dan pemilihan.

Fakta pengalaman nyata produk dari informasi palsu (fake news) itu adalah kampanye Brexit di Inggris dan pemilihan Presiden Donald Trump di Amerika Serikat. Keduanya menjadi contoh nyata betapa kampanye yang ditunggangi kepentingan politik tertentu, semacam mendapatkan saluran bebas hambatan, dengan mengamplifikasi informasi palsu. Hal ini lambat laun akan lumrah dan berpotensi merusak tatanan komunikasi publik yang etis dalam ruang demokrasi normal. Fenomena ini di banyak negara telah menunjukkan tanda-tanda disinformasi dan gangguan akut pada iklim demokrasi yang elegan dalam sejumlah hajatan politik kontestasi yang tengah berjalan. Asal-usul masalah ini dan implikasinya terhadap penelitian komunikasi politik yang dieksplorasi oleh sejumlah peneliti lain di berbagai negara pun makin marak; terungkap misalnya sejarah politik pembelahan sosial di berbagai negara (Bota, 2017; Gray, 2017, Brown, 2017; Al-Rodhan, 2017; Amalliah, 2018). Menguatnya framing media dalam mengamplifikasi berita-berita palsu dan hate speech menjadi indikasi penting makin menguatnya cengkeraman arus pengaruh media sosial pun media massa pada masa kini.

Dengan tetap menghargai makna dari sejumlah sumber informasi valid dan objektif lainnya, tentu pembaca khususnya kalangan pelajar, perlu mendapatkan tuntunan dan literasi agar mampu menumbuhkan sikap dan perilaku sosial yang positif-konstruktif di tengah gempuran berita palsu dan misinformasi era post truth. Pada titik inilah, penting sekali bagi dunia pendidikan untuk menjadikan pendekatan membaca kritis diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Selain untuk meningkatkan kualitas keterampilan mereka di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi terutama untuk membentuk jati diri atau karakter mereka dalam memasuki arus dinamika sosial yang begitu cepat berubah pada era post-truth dengan dampak disruptifnya yang semakin kuat. Dalam konteks ini, implementasi pendidikan dan pembelajaran yang partisipatif dengan pendekatan membaca kritis, termasuk pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik perlu untuk terus dilaksanakan secara konsisten dan simultan baik pada sektor pendidikan formasi, informal maupun non-formal (Siswati, et.al., 2018). Di sini, era post-truth merupakan simpul gejala sosial yang terjadi di tengah ketidak-siapan masyarakat dunia terkait banjir informasi era berjejaring. Pilihan pada penguatan distansi kritis dan karakter berbasis nilai-nilai kebenaran di atas kepalsuan adalah hal penting yang harus selalu menjadi pusat perhatian dan fokus perbaikan sosial dalam menjamin keberlangsungan hidup sosial yang lebih damai dan harmonis di masa depan.

Kesimpulan

Elaborasi ini mengafirmasi urgensi keterampilan membaca kritis yang dapat dikembangkan di lingkungan pendidikan formal melalui proses pembelajaran partisipatif menjadi strategi penting yang bisa dilakukan oleh guru. Oleh pergeseran peran pendidikan yang berpusat pada siswa, para pendidika harus bisa menghadirkan diri sebagai fasilitator. Dalam implementasi praksis pendidikan, khusus pada level menengah atas dan pendidikan tinggi yang peserta didiknya sudah banyak berkecimpung dengan media sosial, pembelajaran dengan pendekatan membaca kritis akan membantu siswa dalam mendalami dan mengevaluasi produk bacaan yang dikonsumsi. Dalam konteks disrupsi teknologi digital membaca kritis sangatlah relevan dalam membendung informasi palsu yang merusak kehidupan sosial. Dengan membaca kritis, pelajar dan pelaku media sosial tidak akan dengan mudah terpengaruh oleh suatu informasi yang belum teruji kebenarannya dan dengan itu pula tidak dengan begitu mudah memviralkan sebuah informasi yang diperolehnya. Membaca kritis menjadi salah satu sintesa pendekatan pembelajaran dalam menyiapkan generasi bangsa masa depan yang tahan uji, berkarakter dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi dan sumber-sumber bacaan sampah tertentu dari media internet. Di sini, instansi pendidikan, masyarakat dan negara melalui kebijakan kurikulum pendidikan penting untuk selalu mendorong segala siasat dan solusi bagi kemaslahatan bangsa di masa depan dengan membekali generasi mudanya secara positif-konstruktif. Komunikasi berbasis media digital seyogyanya memberi warna baru bagi percepatan akses informasi yang efektif bagi masa depan media itu sendiri.*

Daftar Pustaka

- Al-Rodhan, N. (2017, June 7). Post-Truth Politics, the Fifth Estate and the Securitization of Fake News. *Global Policy Journal*. Retrieved from <https://www.globalpolicyjournal.com/blog/07/06/2017/post-truth-politics-fifthestate-and-securitization-fake-news>.
- Alwasilah. (2000). *Perspektif pendidikan bahasa Inggris di Indonesia dalam konteks persaingan global*. Bandung: Andira
- Amalliah. (2018). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA HOAKS DI MEDIA ON LINE PADA ERA POST TRUTH. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(November), 1–15.
- Bennet, Lance W. and Steven Livingston. 2018. "The disinformation order: Disruptive communication and the decline of democratic institutions" dalam *European Journal of Communication* 2018, Vol. 33(2) 122 – 139 © The Author(s) 2018 under the permissions: sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/0267323118760317 journals.sagepub.com/home/ejc; retrieved 16/4/2022.
- Bota A (2017) Merkel and the fancy Bear. *Zeit*, 12 May. Available at: <http://www.zeit.de/digital/2017-05/cyberattack-bundestag-angela-merkel-fancy-bear-hacker-russia/komplettansicht>.
- Brown S (2017) Alex Jones's media empire is a machine built to sell snake-oil diet supplements. *New York Magazine*, 4 May Available at: <http://nymag.com/selectall/2017/05/how-doesalex-jones-make-money.htm>
- Brown, H. Duglas. (1994). *Teaching by principles: an interactive aproach to language pedagogy*, Second edition. Sanfransisco State Universitiy: Longman Carter,
- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- De Saussure, F. (2011). *Course in General Linguistics*. NY: Columbia University Press.

- Delors, J. (2013) "The treasure within: Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. What is the value of that treasure 15 years after its publication?," *International Review of Education*, 59(3), hal. 319-330. doi: 10.1007/s11159-013-9350-8
- Estil, Alexander J. (ed). (1988). *Teaching reading*. USA: Scott Foresman and company
- Figueira, Á., & Oliveira, L. (2017). The current state of fake news: Challenges and opportunities. *Procedia Computer Science*, 121, 817–825. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.106>
- Gooch, A. (2017, March). In Pursuit of The Truth. UNO Magazine. Retrieved from https://www.uno-magazine.com/wpcontent/uploads/2017/03/UNO_27_ENG_alta.pdf
- Grech, V. (2017). Fake news and post-truth pronouncements in general and in early human development. *Early Human Development*, 115(September), 118–120. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2017.09.017>
- Haryatmoko. (2017, November 15). Ketika Emosi Dominasi Politik. Kompas.Id. Retrieved from <https://kompas.id/baca/opini/2017/11/15/ketika-emosi-dominasi-politik>
- Hays, J. dan Reinders, H. (2020) "Sustainable learning and education: A curriculum for the future," *International Review of Education*, 66(1), hal. 29–52. doi: 10.1007/s11159-020-09820-7.
- Kemmis, Stephen. (2006). dalam *Metodologi penelitian*. Emzir, PPs UNJ
- LLORENTE & CUENCA. (2017). The Post Truth Era: Reality vs. Perception. In *UNO Developing Ideas*. <https://doi.org/10.1145/1165754.1165756>
- Lusi, S. S. (2019, May 3). Melampai "Post-Truth." Detik.Com. Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d4534507/melampai-post-truth>
- Miller, Gale (1997). "Introduction: Context and Method in Qualitative Research". Dalam Gale Miller dan Robert Dingwal (eds.), *Context and Method in Qualitative Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi, Sage Publications –
- Nasir, Moh. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indah
- Nunan, David. *Language teaching methodology*. UK: Prentice Hall Internationa (terje. Indonesia diterbitkan di Jakarta:Gramedia.2001)
- Roe, Betty D. & Ross Ellinor P. (1990). *Developing power in reading*. Dubuque,IA: Kendall/ Hunt Publishing Company
- Ronald and Micckael N. Long. (1991). *Teaching Literature*. New York: Longman Publishing
- Rubin, Dorrothy. (1993). *A Practicall Approach to Teaching Reading*. Boston, MA: Alan and Bacon.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Siswati, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1), 2018: hal. 1-13. Diakses di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/download/27332/11976>, 31 Oktober 2019.
- Soedarso. (2001). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoretisasi Data*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharyanto, Cosmas Eko. 2019. "Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth: Sebuah Review" dalam *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi* Volume: 10 No. 2 (Juli – Desember 2019) Hal.: 37 – 49
- Venturini T, et al. (2017) *A field guide to fake news and other information disorders*. Amsterdam: Public Data Lab. Available at: <https://fakenews.publicdatalab.org>
- Zulfa Aulia M dan Raffles. 2021. Pemusatan Kepemilikan Media Massa di Indonesia: Tinjauan Aspek Hukum. Dalam *Jurnal Hukum & Pembangunan* 51 No. 1 (2021): 159-176 ISSN: 0125-9687 (Cetak) E-ISSN: 2503-1465 (Online)